

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Dari hasil penelitian Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, selanjutnya disebut sebagai data penelitian. Penyajian data penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan pada subyek penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan dan responden, serta data observasi dan dokumentasi. Sajian data hasil penelitian, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informasi dan data tambahan dari responden serta observasi dan dokumentasi secara ringkas.

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, interview dan dokumentasi di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tak berstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktifitas subyek.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan peneliti paparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah diperoleh peneliti sebagai berikut:

### **1. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pengajar Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.**

Guru merupakan seorang pengajar bagi anak didiknya. Sebagai pengajar artinya guru akan memberikan dan menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk mendidik siswa siswi akan semua siswa menjadi pintar dan berkembang. Dari sesuatu proses belajar mengajar ini akan terjadi suatu interaksi aktif di antara guru dan siswa. Siswa belajar, sedangkan guru mengelola sumber-sumber belajar guru memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Maka agar menghasilkan sebagaimana yang diharapkan, kedua belah pihak baik dari siswa maupun dari guru mendukung proses belajar mengajar itu untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satunya adalah untuk pembinaan akhlak.

Sebelum membahas peran guru sebagai pengajar, akan dibahas sedikit tentang peran guru secara umum dalam membina akhlak di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Ibu Nurul Hidayati selaku guru Aqidah Akhlak menyampaikan bahwa:

“Kalau masalah itu sangat berperan besar mbak, karena dengan adanya peran guru PAI yang khususnya mengajarkan dalam bidang tasawuf harus memberikan contoh yang benar-benar pantas untuk ditiru oleh siswa.” (1/W/GA1-2/17-01-2019)<sup>1</sup>

Peneliti menanyakan kembali tentang perlakuan khusus tentang pembinaan akhlak siswa, ibu Nurul Hidayati menuturkan bahwa:

---

<sup>1</sup> Lampiran 10., 150.

“Ya kelihatannya tidak ada mbak, kan kita hanya sering-sering memberi arahan saja dalam hal kebaikan dan memberi contoh yang menjadi tanggungjawab sekolah dan orang tua juga sudah menyerahkan bila mana di sekolah ini anaknya mempunyai harapan yang lebih baik untuk kedepannya.”( 1/W/GA1-3/17-01-2019)<sup>2</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Muhtar Lutfi selaku Waka Kurikulum, berikut hasil wawancaranya:

“Saya melihat dengan adanya perkembangan zaman ini para guru PAI harus lebih pintar dalam manajemen Pendidikan yang lebih kreatif dalam berperan pembinaan akhlak para siswa siswi yang mempunyai beragam latar belakang ini mbak, seperti ya dengan berbagai macam hal melalui pembelajaran siswa kita membiasakan bagaimana awal KBM diharuskan membaca do’a, membaca yasin, dan membiasakan mengucapkan salam dan berjabat tangan dianjurkan bila perlu jika sama-sama laki-laki atau sebaliknya, saat bertemu dengan bapak/ibu guru yang ada dan disapa dan setiap hari dikelas, dan mereka dibiasakan agar mereka bisa menyampaikan hal-hal secara sopan santun dengan tutur bahasa yang baik dan di akhiri KBM juga begitu harus diakhiri dengan berdo’a yang memang dijadikan suatu kebiasaan yang agar bisa menjadi suatu hal yang menjadi kepribadian yang selalu baik dan menjadi kebiasaan di rumah juga.”( 1/W/WK-2/24-01-2019)<sup>3</sup>

Peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak sangatlah penting. Guru Pendidikan Agama Islam harus bisa memberikan pembinaan yang layak bagi siswa siswinya seperti memberikan contoh yang baik agar bisa ditiru. Adapun hal lain bisa dilakukan dengan cara menerapkan hal-hal yang mengarah ke akhlak terpuji, misalnya membaca surat Yasin saat mengawali pembelajaran, mengucapkan salam, berjabat tangan dengan sesame

---

<sup>2</sup> Lampiran 10., 150

<sup>3</sup> Lampiran 10., 151

laki-laki atau perempuan, menyapa guru saat berpapasan, mengajarkan kejujuran pada anak didik, dan sopan santun kepada orang tua, guru, dan sesama temannya.

Hasil wawancara di atas, dibuktikan juga dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Saat itu peneliti datang ke MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung sebelum jam masuk sekolah, terlihat murid-murid datang dan jika melihat teman yang lainnya saling menyapa. Apabila bertemu guru mereka langsung menghampiri dan langsung mengucapkan salam kepada guru mereka dan berjabat tangan. Memang kelas yang belum dimulai kegiatan belajar mengajar belum kondusif. Jadi masih ada yang datang karena jangkau sekolah dengan pondoknya juga dekat, ada juga yang bermain, ada yang membaca buku, ada yang berbicara bersama teman sebangkunya. Setelah bel dari kantor berbunyi saat itulah para siswa menyiapkan Al-Qur'an untuk mengawali pembelajaran mereka dengan membaca yasin bersama-sama dan di pandu dari kantor dengan menggunakan pengeras suara. (1/O/PGA-1/16-01-2019)<sup>4</sup>

Sampai saat ini masih ada asumsi dari para wali siswa dan masyarakat umum bahwa semua perilaku yang ada pada siswa itu selalu tergantung pada peran guru akidah akhlak, terkait hal ini Ibu Nurul Hidayati yang juga sebagai guru Aqidah Akhlak mengemukakan bahwa:

---

<sup>4</sup> Lampiran 6., 145

“Begini ya mbak, itu termasuk salah satu asumsi yang salah mbak karena apa, kan di dalam kurikulum 13 sudah ada ranah sikap-sikap, ranah spiritual, sikap sosial yang itu semua diolah oleh semua guru mata pelajaran. Jadi semua guru mempunyai kewajiban untuk membina dan membentuk akhlak siswa agar lebih baik lagi untuk spiritual terhadap Allah SWT dan segi sosial terhadap sesama.”( 1/W/GA1-4/17-01-2019)<sup>5</sup>

Agar bisa terbentuk akhlak yang baik dalam diri siswa ada beberapa pihak yang turut berperan penting selain dari guru Akidah Akhlak sendiri, tentang hal ini Ibu Nurul Hidayati Menjelaskan bahwa:

“Menurut saya ya mbak, orang tua itu sendiri lah yang paling berperan tentang bagaimana mengerahkan anaknya bergaul dengan siapa, memilih guru spiritual yang bagaimana, dan yang sekarang itu lebih penting lingkungan sekitar juga bagaimana. Jika orang tua tidak mengarahkan dengan baik ya sesuai apa yang anak tersebut lakukan, seandainya anak kita diajari hal yang baik dari kecil akan tetapi jika mereka terpengaruh oleh hal yang baru dan oleh kawan baru apalah yang bisa kita perbuat jika mereka sudah mempengaruhi anak kita. Maka dari itu jika kita ingin melihat perkembangan anak kita pantau kegiatan apa saja setiap hari dan berteman dnegan siapa. Itu yang penting dan komunikasi antar anak dengan orang tua perlu dijaga demi keharmonisan hubungan kasih sayang yang terjalin itu lebih indah.”( 1/W/GA1-5/17-01-2019)<sup>6</sup>

Semua guru di sekolah, tidak hanya guru agama yang berperan penting dalam pembinaan akhlak siswa. Karena di kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum 2013 terdapat penilaian tentang tiga aspek di mana salah satunya adalah aspek sikap, termasuk di dalamnya akhlak yang baik. Semua guru juga mengikuti kurikulum tersebut, jadi

---

<sup>5</sup> Lampiran 10., 152

<sup>6</sup> Lampiran 10., 152

semua bertanggungjawab untuk membina akhlak pada diri siswa untuk menjadikan yang lebih baik. Selain itu, pihak lain yang sangat dominan dalam membina akhlak siswa adalah orang tua. Hubungan dan komunikasi antara anak dan orang tua harus terjalin dengan baik agar anaknya bisa diarahkan untuk bergaul berhubungan dengan orang baik dan hidup dilingkungan yang baik.

Mengenai peran guru akidah akhlak sebagai pengajar dalam pembinaan akhlak siswa Ibu Nurul Hidayati sebagai guru Aqidah Akhlak menyampaikan bahwa:

“Peran guru sebagai pengajar yang jelas ya materi-materi yang sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan dari pusat, karena setiap jenjang mulai dari kelas 7,8,9 memiliki standar kompetensi kurikulum yang berbeda, kalau kita sebagai pengajar kita menyampaikan sebatas teori dan pengetahuan ke anak-anak biar tahu dan paham, bagaimana misalnya dia berakhlak kepada Allah, bagaimana dia berakhlak kepada orang lain, bagaimana dia berakhlak apda dirinya sendiri.” (1/W/GA1-7/17-01-2019)<sup>7</sup>

Adapun Ibu Nurul Ambiyak yang juga sebagai guru Aqidah Akhlak, berikut hasil wawancaranya:

“Mengenai peran jika dikatakan sebagai peran pengajar itu bukan saja memberikan materi pengajaran di dalam kelas, guru memang berperan aktif dalam memberikan materi-materi pengajaran sesuai dengan kapasitasnya masing-masing setiap hari dan sesuai dengan jamnya, guru juga harus memberikan materi-materi pelajaran yang berkaitan dengan materi umum guru juga harus menyisipkan materi mengenai keagamaan.” (1/W/GA2-7/22-01-2019)<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Lampiran 10., 153

<sup>8</sup> Lampiran 10., 154

Agar bisa menjalankan perannya sebagai pengajar, guru harus bisa berusaha melakukan terobosan atau pembaharuan agar siswa tidak mudah bosan saat pembelajaran dikelas berlangsung, dengan materi-materi pembelajaran sesuai dengan kapasitasnya masing-masing setiap hari dan sesuai dengan jamnya. Dengan adanya pembaharuan, apabila jika pembaharuan itu bisa membawa dampak positif secara menyeluruh, maka siswa akan semangat untuk proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dengan akhlak yang baik.

Hal wawancara tersebut dibuktikan dengan dokumentasi sebagai berikut:



**Gambar 4.1**  
**Proses KBM berlangsung di dalam kelas<sup>9</sup>**

Penjelasan kedua guru PAI tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Muhtar Lutfi selaku Waka Kurikulum, berikut hasil wawancaranya:

---

<sup>9</sup> 1/D-1/ 19-01-2019

“Menurut saya itu sangat penting sekali, karena bisa dikatakan pendidikan yang sekarang itu bahwa guru itu tidak menjadi pusat pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi dalam hal pembentukan karakter pembentukan akhlak itu ya guru itulah yang paling utama.” (1/W/WK-5/24-01-2019)<sup>10</sup>

Sikap keteladanan guru bisa menjadi sebagai pengajar bagi siswa siswinya harus saling bekerja sama dengan guru yang lain, antara guru agama Islam dengan guru umum karena guru akan menjadi pusat perhatian dan sebagai contoh dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan guru baik di dalam kelas ketika mengajar maupun di luar kelas yang berkaitan dengan perilaku maupun penampilannya akan menjadi contoh karakter pembentukan akhlak yang baik.

Peneliti menanyakan kembali apakah dalam melaksanakan dalam perannya sebagai pengajar para guru sudah menghasilkan hal yang bisa menjadi rutinan atau program dalam kegiatan untuk membina akhlak siswa, Ibu Nurul Hidayati selaku Guru Aqidah Akhlak, mengungkapkan bahwa:

“Untuk program pembinaan dari tahun ke tahun mengalami perubahan karena di kaitkan dengan situasi dan perkembangan kondisi siswa dan lingkungan saat ini, untuk proses program pembinaan akhlak yang pertama ditanamkan kedisiplinan supaya siswa disiplin untuk masuknya karena itu semua berkaitan dengan tanggungjawab yang berkaitan dengan akhlak siswa, kenapa begitu mbak karena dia merasa memiliki kewajiban atau tanggung jawab kepada dirinya sendiri dan orang tua bahwa sekolah itu hukumnya wajib bagi mereka, yang kedua akhlak yang berkaitan dengan aqidah maka setiap masuk siswa siswi selain berdoa kita diwajibkan untuk membaca yasin yang bertujuan pembelajaran nanti sebagai anak jika dia nanti terjun di masyarakat atau buwat

---

<sup>10</sup> Lampiran 10., 154

orang tua bahkan buat dirinya sendiri sebagai orang Islam wajib bisa membaca yasin dan itu sudah di ajarkan sejak dini, dan itu juga sebagai tanda tawaduk kita kepada orang tua, dan dilanjutkan untuk salam dan berjabat tangan dengan guru, dan yang menjadi program utama di MTs Darul Falah ini mengkaji kitab kuning karena berada di lingkup Yayasan pondok serta ada juga setiap pagi setoran havidz di kelas tertentu” (1/W/GA1-6/17-01-2019)<sup>11</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Muhtar Lutfi selaku

Waka Kurikulum di MTs Darul Falah, berikut hasil wawancaranya:

Progam dalam rangka pembinaan akhlak di MTs Darul Falah ini yang paling utama adalah mengenalkan peraturan yang ada di sekolah ini kemudian anak-anak diberikan peraturan-peraturan yang ada ditujukan untuk menjadi perilaku yang baik, akhlak yang baik, terdapat 5K (ketertipan, kedisiplinan, keimanan, ketaqwaan, kesopanan) itu harus dijalankan.(1/W/WK-4/24-01-2019)<sup>12</sup>

Hal ini juga dikatakan oleh Rahma Anissa salah satu siswa kelas

8 di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau disini itu semua siswa wajib untuk mengikuti sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama’ah. Karena itu merupakan salah satu program dari sekolah untuk membiaskan siswanya agar giat beribadah.”( 1/W/PD-3/21-01-2019)<sup>13</sup>

Dengan adanya program kegiatan yang diadakan di sekolah tersebut guru sebagai pengajar dalam pembinaan akhlak siswa untuk menanamkan nilai yang terdapat 5K (ketertipan, kedisiplinan, keimanan, ketaqwaan, kesopanan) itu harus dijalankan. Dari salah satu 5K tersebut hal paling diutamakan yaitu kedisiplinan peserta didik

---

<sup>11</sup> Lampiran 10., 155

<sup>12</sup> Lampiran 10., 156

<sup>13</sup> Lampiran 10., 156-167

dalam mengikuti rutinan. Misalnya untuk mengikuti KMB, mengaji kitab, sholat berjamaah, tahfidz al-Qur'an dan peringatan hari besar Islam. Salah satu kegiatan positif di MTs Darul Falah adalah mengaji kitab-kitab yang dilaksanakan di mushola dan galfaru.

Hasil wawancara tersebut dibuktikan dengan dokumentasi sebagai berikut:



**Gambar 4.2**  
**Mengaji kitab bersama-sama<sup>14</sup>**

Program selalu dilakukan dan dikembangkan, agar tujuan dalam pembinaan akhlak yang baik bisa tercapai, seperti yang dituturkan oleh Bapak Muhtar Lutfi yaitu:

“Kami juga mengajurkan agar para guru PAI selalu berupaya lagi untuk mengajarkan ke semua siswa untuk kedepannya, agar siswa juga mempunyai sesuatu hal yang berbeda untuk tingkat MTs yang tidak dimiliki oleh sekolah lain yang bisa menjadi nilai plus buat sekolah ini yang termasuk di dalam lingkup Yayasan pondok pesantren. Dari pihak sekolah yang termasuk keunggulannya termasuk tahfid Al-Qur'an yang setiap pagi mengaji dengan guru khusus dan kelas khusus, dan di situlah peran guru PAI berperan

---

<sup>14</sup> 1/D-2/ 22-01-2019

aktif dalam pelaksanaan program ini mbak.”( 1/W/WK-6/24-01-2019)<sup>15</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh dokumentasi sebagai berikut:



**Gambar 4.3**  
**Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an<sup>16</sup>**

Dengan peran guru Akidah Akhlak sebagai pengajar dalam pembinaan akhlak diharapkan MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung memiliki nilai plus yang tidak ada di MTs yang lain karena berada di lingkungan yayasan pondok salaf. Yang mana terdapat program tahfidz Al-Qur'an dan program kedisiplinannya siswa juga menjadi keunggulan dalam pembinaan akhlak menjadi baik dilingkungan MTs dan lingkungan masyarakatnya. Sehingga peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar sudah terwujud.

---

<sup>15</sup> Lampiran 10., 157

<sup>16</sup> 1/D-3/22-01-2019

## **2. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pendidik Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.**

Pada dasarnya di dalam lembaga pendidikan guru secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan siswanya, seperti halnya agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik.

Disamping itu guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah seorang figure yang diharapkan mampu untuk menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswanya agar kelak bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan ketrampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Mengenai peran guru sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol

Tulungagung, Ibu Nurul Ambiyak sebagai Guru Aqidah Akhlak menyampaikan bahwa:

“Salah satu peran guru adalah sebagai pendidik, sebagai pendidik saya tidak hanya mengajarkan teori kepada siswa siswi saya mbak, tapi sebenarnya sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab untuk senantiasa membina dan mengarahkan agar memiliki tanggung jawab dalam hal beribadah, seperti membiasakan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjama’ah, ada juga membaca surat yasin sebelum KBM dimulai, terlebih lagi saya guru PAI. Pembinaan, pengaraham, pendampingan dan evaluasi mengenai pembinaan akhlak seperti ibadah siswa harus rutin saya lakukan, agar tidak menyimpang dari yang sudah di syariatkan. Guru sebagai educator juga mendidik siswa untuk rutin berinfaq pada hari jum’at mbak, tujuannya yang terpenting anak didik dilatih untuk berbagi, biar ingat kalua dalam harta kita terdapat hak orang lain.”( 2/W/GA2-8/22-01-2019)<sup>17</sup>

Pernyataan senada juga di ungkapkan oleh Ibu Nurul Hidayati sebagai Guru Aqidah Akhlak, berikut hasil wawancaranya:

“Peran guru sebagai pendidik mulai dari materi itu dikaitkan dengan contoh secara akli atau nyata, misalnya kita harus berkhushnudhon kepada Allah, harus mensyukuri nikmat yang diberikan Allah, ditanamkan untuk berfikir positif mulai sejak kecil. Serta mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang baik seperti di luar kelas itu seperti halnya menjaga kebersihan dan membungan sampah pada tempatnya, kebiasaan mengucapkan salam dan menyapa bapak ibu guru dan teman sejawatnya yang mereka temui dilingkungan sekolah, dilingkungan pondok, maupun diluar lingkungan sekolah dan pondok. Ada juga yang lain mbak yaitu sholat berjamaah, siswa diwajibkan sholat dhuha berjamaah di waktu jam istirahat pada pukul 10.00 dan sholat dhuhur berjamaah Bersama dengan siswa sisiwi dan beberapa guru yang juga mengikuti sholat berjamaah. Serta sebgaian siswi yang tidak sholat diwajibkan untuk mengisi daftar absensi tidak sholat dan melaksanakan membaca doa iftitah dan sholatat Nabi bersama-sama didepan kelas”( 2/W/GA1-8/17-01-2019)<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Lampiran 10., 158

<sup>18</sup> Lampiran 10., 159

Wujud peran guru sebagai pendidik diluar kelas adalah mendidik siswa untuk menjaga kebersihan dan saling menghormati. Karena kebersihan merupakan salah satu bentuk akhlak mulia, yakni akhlak mulia terhadap lingkungan. Serta sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab untuk senantiasa membina dan mengarahkan agar memiliki tanggung jawab dalam hal beribadah. Hal ini nampak pada keseharian siswa yang hampir tidak pernah meninggalkan sholat berjamaah di sekolah, baik untuk sholat dhuha maupun sholat dhuhur berjamaah serta membaca Al-Qur'an surat yasin sebelum KBM dimulai. Pembiasaan yang dilakukan guru PAI bertujuan agar siswa jadi lebih rajin untuk melakukan ibadah sholat, dan jika mereka tidak melakukannya atau meninggalkannya maka dia akan merasa ada hal yang kurang dalam dirinya. Selain itu, ada kegiatan infaq pada hari jum'at untuk mendidik siswa agar mau berbagi dengan sesama.” (2/O/PGA-1/17-01-2019)<sup>19</sup>

Kegiatan membaca Al-Qur'an surat yasin sebelum KBM dimulai untuk mewujudkan peran guru sebagai pendidik dan untuk siswa siswi sendiri untuk bekal dimasa yang akan datang, dibuktikan oleh dokumentasi sebagai berikut:<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Lampiran 7., 146-147

<sup>20</sup> 2/D-4/17-01-2019



**Gambar 4.4**  
**Kegiatan membaca surat Yasin sebelum KBM**

Jadi guru tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya sholat, namun juga terlibat langsung bersama siswa-siswinya untuk melaksanakan sholat. Disamping itu, guru juga mendidik siswa untuk disiplin melalui sholat berjamaah. Karena sholat berjamaah di sekolah sudah dijadwalkan atau ditentukan, beda halnya di rumah, mereka bisa menulur waktunya untuk menunaikan sholat. Dan apabila ada yang melaksanakan sholat berjamaah ada siswa yang terlambat maka guru akan memberi hukuman untuk sholat sendiri di depan mushola dibawah terik matahari, gunanya untuk membuat disiplin siswa untuk menunaikan ibadah sholat berjamaah.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh dokumentasi sebagai berikut:<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> 2/D-5/19-01-2019



**Gambar 4.5**  
**Hukuman ketika terlambat sholat dhuha berjamaah**

Adapun pendapat tentang guru sebagai pendidik dari salah satu siswi kelas 8 bernama Erma Yuliana adalah sebagai berikut:

“Menurut saya ya mbak, guru PAI berperan sebagai pendidik sudah seharusnya dan saya sebagai siswa merasakan apabila dalam bidang pembinaan akhlak. Para guru PAI khususnya guru Aqidah akhlak tidak bosan mengingatkan kita semua saat di sekolah dan kita selalu diperhatikan oleh para guru PAI selain itu guru yang lain juga bekerja sama dengan guru agama, saat kita melakukan kesalahan guru tersebut juga menegur, mengingatkan juga dijelaskan di kurikulum 13. Di dalamnya terdapat penilaian sikap yang menjadikan kita selalu bersikap baik, dan itu juga menjadi acuan kita semua merasa terdidik oleh guru juga yang saling mendidik kita.”(2/W/PD1-4/21-01-2019)<sup>22</sup>

Siswa juga merasakan hasil dari didikan guru dalam membina akhlak siswa. Siswa merasa diperhatikan dan selalu diingatkan. Selain itu, kesadaran untuk berakhlak yang baik juga didukung oleh adanya

---

<sup>22</sup>Lampiran 10., 160

penilaian sikap dalam kurikulum 2013, sehingga menjadi acuan dalam bertindak dan berakhlak yang baik.

Peneliti menanyakan kembali tentang kegiatan yang lain selain pendidikan pembelajaran aqidah akhlak yang menunjang proses pembinaan akhlak siswa, terkait hal tersebut Bapak Muhtar Lutfi selaku Waka Kurikulum, berikut hasil wawancaranya:

“Disini ada banyak, ya di antaranya itu tadi selain pembelajaran aqidah akhlak, doa-doa sebelum pembelajaran berlangsung, anak-anak ketika jumpa dengan bapak/ibu guru saat berpapasan harus dibiasakan untuk berhenti terlebih dahulu, dan lain-lain. Karena kita berada di lingkungan pondok pesantren jadi pola untuk membina akhlak siswa itu sangat di pentingkan untuk masa depan anak itu nantinya.” (2/W/WK-10/24-01-2019)<sup>23</sup>

Wujud peran guru sebagai pendidik untuk meningkatkan akhlak yang baik di dalam kelas maupun di luar kelas sudah menjadi kegiatan rutin atau kebiasaan. Apalagi MTs Darul Falah ini juga berada di lingkungan pondok pesantren yang notabennya santriwan dan santriwati, yang mengkaji tentang ilmu keagamaan termasuk di dalamnya pelajaran dan penerapan akhlak yang baik. Jadi pembinaan anak tidak hanya di didik di sekolahan saja tetapi juga di didik di pondok.

Tujuan guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa melalui sholat berjamaah untuk membiasakan siswa untuk bisa giat sholat berjamaah dirumah, setidaknya mereka

---

<sup>23</sup>Lampiran 10., 161

sudah dibekali dan dilatih untuk melaksanakan sholat berjamaah di sekolah. Selain itu, guru sebagai pendidik memberikan pengertian kepada siswa tentang sholat berjamaah.

Senada dengan yang diungkapkan Ibu Nurul Hidayah selaku guru Aqidah Akhlak, berikut hasil wawancaranya:

“Selain shalat sebagai didikan dari sekolah, tujuan lain untuk menjalankan program shalat berjamaah antara lain, yaitu menumbuhkan jiwa yang disiplin, sebelum shalat dimulainya ada adzan. Nah, pada saat itu pula mereka berbondong-bondong menuju ke masjid untuk melakukan shalat. Selain itu, shalat berjamaah juga menumbuhkan dan melatih kebersamaan dan rukun sesama teman.”(2/W/GA1-10/17-01-2019)<sup>24</sup>

Hal ini nampak seperti yang peneliti jumpai ketika melaksanakan penelitian di lokasi MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Yang pada saat itu jam menunjukkan pukul 12.30 WIB, menunjukkan waktu dilaksanakannya sholat dhuhur berjamaah dan adzan telah di kumandangkan. Secara otomatis guru menutup pembelajaran yang telah berlangsung dan ketika mendengar suara adzan siswa berbondong-bondong menuju kemasjid untuk mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat berjamaah. Bukan hanya siswa saja yang melaksanakan sholat berjamaah akan tetapi bapak ibu guru juga ikut sholat berjamaah.(2/O/PGA/19-01-2019)<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Lampiran 10., 161-162

<sup>25</sup>Lampiran 8., 146

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung bahwa sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam pembinaan akhlak siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik, menanamkan nilai-nilai ibadah, dan penanaman nilai-nilai disiplin yang tinggi.

### **3. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.**

Sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran guru membimbing, mampu memberikan suri tauladan bagi siswanya, memberi pengarahan, mempengaruhi perasaan dan perilaku, serta menggerakkan anak didiknya untuk bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai. Menjadi pemimpin guru harus selalu siap untuk menjadi contoh bagi anak didik dan akan di kenang selamanya, jadi guru telah berjasa untuk membangun pemimpin pelajar semasa pengajaran dan pembelajaran bermakna guru itu telah berjaya mengajar. Pemimpin juga memotivasi pelajar tidak hanya menggerakkan pelajar agar aktif dalam pelajaran, tetapi juga mengarahkan dan menjadikan pelajar terdorong untuk belajar secara terus menerus, walaupun dia berada di luar kelas ataupun setelah meninggalkan sekolah.

Untuk wujud atau peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin dalam pembinaan akhlak siswa, seperti yang disampaikan

oleh Ibu Nurul Ambiyak selaku guru Aqidah Akhlak menjelaskan bahwa:

“Kalau sebagai pemimpin guru harus memiliki sifat kepribadian yang bisa di contoh oleh siswa-siswanya, ya kita harus memberi contoh ke anak-anak jangan sampai anak diberi tahu tapi gurunya tidak memberi contoh, keteladanan saling mengingatkan jangan sampai siswa tidak memiliki kepribadian yang baik.”(3/W/GA2-11/22-01-2019)<sup>26</sup>

Pernyataan tersebut senada juga diungkapkan oleh Bapak Muhtar

Lutfi selaku Waka Kurikulum, menyampaikan bahwa:

“Pemimpin dalam pembinaan akhlak yang paling utama memberikan contoh kepada anak-anak mulai dari bagaimana kita berbicara, bagaimana kita berinteraksi dengan guru, berinteraksi dengan sesama teman, bagaimana kita bergaul keseharian semua itu nanti anak akan melihat kita tingkah laku yang kita lakukan, bisa dikatakan guru sebagai model di dalam sekolah untuk patut di contoh ditiru dan digugu.”(3/W/WK-8/24-01-2019)<sup>27</sup>

Guru sebagai pemimpin adalah *figure* atau contoh bagi anak didiknya. Pemimpin harus bisa memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya. Salah satu contohnya adalah pemimpin mampu memberikan pengarahan, pengarahan sendiri dapat diartikan sebagaicara untuk bisa memberikan contoh yang baik seperti bertindak ramahdengan guru dan sesama temannya, penuh perhatian yaitu saling peduli satu sama lain.

Adapun menurut Ibu Nurul Hidayati selaku guru Aqidah Akhlak, berikut hasil wawancaranya:

“Peran guru sebagai pemimpin yang pasti guru harus memberi contoh kepada anak didiknya, sebagai guru aqidah akhlak sebisa

---

<sup>26</sup>Lampiran 10., 162

<sup>27</sup>Lampiran 10., 162-163

“mungkin menjadikan ibu dan bapak untuk anak-anaknya, khususnya guru PAI memberikan dorongan untuk melaksanakan sholat dhuhur dan sholat dhuha berjamaah, serta kita harus tegas minimal memuji memberi reward kepada mereka yang memang perilakunya sudah baik.”(3/W/GA1-11/17-01-2019)<sup>28</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh dokumentasi sebagai berikut:<sup>29</sup>



**Gambar 4.6**

**Sholat dhuhur berjamaah di galfaru**



**Gambar 4.7**

**Sholat dhuha berjamaah di mushola**

Salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin adalah mendorong dan mengarahkan serta dengan memberi contoh siswa untuk melaksanakan sholat dhuha berjama'ah setiap hari senin sampai kamis dijam istirahat dan sholat dhuhur berjama'ah bagi anak laki-laki berada di mushola dan anak perempuan berada di galfaru.

Hasil wawancara di atas, dibuktikan juga dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Saat itu peneliti datang ke sekolahan kira-kira jam 07.15 WIB. Terlihat ada beberapa siswa yang datang terlambat dan

<sup>28</sup>Lampiran 10., 163

<sup>29</sup>3/D-6/17-01-2019

satu demi satu siswa masuk dan diberi beberapa sanksi yang merupakan upaya guru agar lebih disiplin lagi dalam berangkat sekolah. Setelah beberapa jam berlalu tibalah masuk jam istirahat sekitar jam 10.00 WIB, peneliti mengamati semua seluruh siswa siswi dan sebagian bapak ibu guru untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah di mushola dan di galfaru, dan sebagian siswi yang tidak sholat berkumpul di depan kelas untuk membaca sholawat nabi secara bersama-sama dan ada absensinya untuk yang tidak sholat. Dan itu merupakan salah satu contoh guru sebagai pemimpin untuk mengajarkan anak didiknya menjalankan sholat dhuha berjamaah yang sudah diwajibkan di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon meskipun sholat dhuha itu sunnah tetapi untuk menjadikan siswa siswi kedisiplinan mulai ditanamkan sejak dini. (3/O/PGA-1/17-01-2019)<sup>30</sup>

Hasil observasi di atas, dibuktikan juga dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai pemimpin harus memberikan contoh yang baik kepada siswa siswinya. Guru PAI juga memberikan sanksi apabila peserta didik yang melanggar peraturan yang ada di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon, seperti yang di sampaikan oleh Bapak Muhtar Lutfi selaku Waka Kurikulum, berikut hasil wawancaranya:

“Pasti ada sanksi yang melanggar peraturan tetapi setiap guru pasti memiliki kebijakan yang berbeda-beda dalam menakar seberapa pelanggaran atau kesalahan-kesalahan yang diperbuat.”(3/W/WK-11/24-01-2019)<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Lampiran 8., 148

<sup>31</sup>Lampiran 10., 164

Penjelasan dari Bapak Muhtar Lutfi tersebut senada dan diperjelas dengan yang dikemukakan oleh Ibu Nurul Hidayati selaku guru Aqidah Akhlak, berikut hasil wawancaranya:

“Dilihat dulu kasusnya, setiap anak itu mempunyai kasus kenakalan yang berbeda-beda ada yang kurang disiplinnya, ada yang saat jam pelajaran keluar dari kelas, ada yang tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Ya kita uraikan sesuai kasus tersebut, bisa langsung ditangani saat guru mengajar kalau terjadi di dalam kelas, bisa juga langsung ke wali kelas itu ranahnya secara umum, dan apabila sudah terjadi diranah yang luar sekolah itu akan ditangani masalah BP.”(3/W/GA1-12/17-01-2019)<sup>32</sup>

Hasil dari wawancara tersebut dibuktikan dengan dokumentasi sebagai berikut:<sup>33</sup>



**Gambar 4.8**

**Hukuman ketika terlambat masuk kelas**

Penjelasan data diatas, dapat diketahui bahwa peran guru sebagai pemimpin sangat mempengaruhi peserta didik, karena secara pribadi

<sup>32</sup>Lampiran 10., 164-165

<sup>33</sup>3/D-7/24-01-2019.

guru adalah sosok pemimpin disekolah. Dengan kata lain seorang guru adalah sosok pemimpin untuk dirinya dan untuk orang lain dalam hal ini adalah peserta didiknya. Peserta didik akan selalu mengingat apa yang diperbuat gurunya, apa yang diucapkan gurunya artinya segala tindak-tanduk dalam interaksi guru di sekolah akan direkam dan dicontoh oleh para peserta didik baik perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk yang dilakukan oleh guru.

Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.

Dengan peran guru sebagai pemimpin diharapkan bisa memberi contoh sikap yang patut ditiru anak didiknya untuk berperilaku yang baik. Karena tidak bisa dipungkiri siswa jaman sekarang itu lebih banyak anak masa kini yang ingin nakal karena teman-temannya itu nakal seperti ikut-ikutan. Mengenai hal ini Bapak Muhtar Lutfi selaku Waka Kurikulum menjelaskan bahwa:

“*Alhamdulillah* sudah banyak perubahan saat ini yang terlihat disini dan yang seperti sudah menjadi salah satu tugas guru yang sekarang juga termasuk dalam penilaian perilaku siswa yang sudah masuk di kurikulum 13 ini dan itu juga harus bisa di manfaatkan oleh para guru yang mengajar siswa siswi, kejadian seperti itu sudah menjadi permasalahan setiap hari tapi kami bersama para guru berusaha mengarahkan kesemua siswa agar bisa menyaring hal yang baik dalam pertemanan dan bisa mengaplikasikan ke dalam dirinya yang positif untuk kedepannya.”(3/W/WK-9/24-01-2019)<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Lampiran 10., 165

Dengan adanya peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin, siswa sudah banyak yang sadar dalam menjaga pergaulan. Agar bisa menyaring mana yang baik dan buruk. Apabila dalam kurikulum 2013, penilaian juga diambil dari ranah afektif (kelakuan). Hal ini bisa mendorong siswa untuk berakhlak mulia.

Dalam melaksanakan perannya baik sebagai pengajar, pendidik, maupun pemimpin untuk membina akhlak siswa tentu diharapkan ada hasil yang maksimal, mengenai hal ini Ibu Nurul Ambiyak selaku guru Aqidah Akhlak, berikut hasil wawancaranya:

“*Alhamdulillah* kalau hasil sudah ada walaupun belum 100% ya yang namanya proses mbak gak bisa langsung jadi, kita selalu bertahap dalam menjalankan tugas saat membina akhlak yang terarah dan memberikan kesan yang baik dalam berinteraksi kepada guru dan teman sejawatnya. Kita juga semaksimal mungkin untuk membina dan mengarahkan semua siswa saat berada di sekolah ini mulai mereka masuk sekolah, masuk kelas hingga pulang dari sekolah dalam pendidikan akhlak yang mulia ini”.(3/W/GA2-14/22-10-2019)<sup>35</sup>

Hasil dari peran guru untuk pembinaan akhlak siswa sudah terlihat, meskipun belum 100%. Namun guru tetap memaksimalkan tugasnya secara bertahap untuk mencapai hasil yang maksimal. Dengan cara mengarahkan semua murid mulai masuk sekolah hingga pulang sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan perannya untuk membina akhlak siswa tentu terdapat hambatan-hambatan.

---

<sup>35</sup>Lampiran 10., 165-166

Terkait hal ini Ibu Nurul Hidayati selaku guru Aqidah Akhlak, mengatakan bahwa:

“Ya kalau hambatan barangkali sarana prasarana yang kurang memadai seperti ruang kelas, ruang guru, mushola yang ada tapi belum bisa menampung keseluruhan siswa-siswi untuk shalat berjamaah sehingga bagi siswa shalat berjamaah di mushola sedangkan yang siswi sholat berjamaah di galfaru asrama putri setiap harinya”(3/W/GA1-13/17-01-2019)<sup>36</sup>

Sedangkan salah satu siswi kelas 8C bernama Ibrahim mengatakan bahwa:

“Jika dikatakan hambatan itu pasti ada mbak karena kita semua juga pasti mempunyai problem saat proses itu berlangsung seperti halnya ya, niat dan keyakinan itu saja yang menjadi acuan utama yang sering saya dan teman-teman lupakan mbak. Tapi dengan adanya perilaku yang baik dan para guru yang menjadikan hambatan yang ada bisa terminimalisir bisa dikatakan seperti itu juga, selain itu kondisi kelas yang kurang membuat siswa kurang konsentrasi dalam proses pembelajaran, dan mushola yang terlalu sempit juga termasuk hambatan kita untuk tidak bisa berjamaah secara bersama maupun itu siswa dan siswi.”(3/W/PD2-5/21-01-2019)<sup>37</sup>

Hambatan yang ada salah satunya adalah mushola yang belum bisa menampung seluruh jumlah siswa. Jadi siswa dan siswi di pisah untuk melaksanakan shalat bermajaah masing-masing, yang siswa berjamaah di mushola dan yang siswi berjamaah di galfaru yaitu tempat asrama putri. Sedangkan hambatan lain yaitu kurangnya kelas bagi peserta didik untuk proses belajar mengajar, dan menurut siswa adalah tentang niat dan keyakinan untuk berubah menjadi siswa yang berkepribadian baik dan akhlak mulia.

---

<sup>36</sup>Lampiran 10., 166

<sup>37</sup>Lampiran 10., 167

Peneliti menanyakan kembali apakah sarana dan prasarana seperti kurangnya kelas itu juga hambatan untuk proses pembelajaran anak didik. Tentang hal ini Ibu Nurul Ambiyak selaku guru Aqidah Akhlak, berikut hasil wawancaranya:

“Begini mbak ya dikatakan sarana dan prasana di MTs Darul Falah ini memang kurang memadai, kurangnya kelas bagi peserta didik menghambat proses pembelajaran. Ada yang belajar di dalam mushola, ada juga di perpustakaan yang dijadikan kelas untuk proses pembelajaran, tetapi itu semua diniatkan untuk mencari ilmu dan oleh sebab itu pantauan guru ketika proses pembelajaran di mushola itu harus maksimal, dan pengarahan dari guru harus bisa lebih kearah yang positif untuk bisa dijadikan panutan siswa dalam pembelajaran.”(3/W/GA2-13/22-01-2019)<sup>38</sup>

Adanya sarana kurangnya kelas saat proses pembelajaran berlangsung bisa juga menjadi hambatan dalam mewujudkan peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa, karena kurangnya kondusif saat proses pembelajaran ketika tidak di dalam kelas. Oleh karena itu pantauan dan arahan guru yang harus lebih maksimal saat mengajar agar peserta didik fokus dengan materi yang diajarkan.

Hasil wawancara diatas, dibuktikan juga dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Saat itu peneliti sedang keliling melihat proses pembelajaran yang berada di mushola dengan kondisi peserta didik duduk di lantai tanpa meja dan kursi, saat itu ada anak didik yang duduk paling belakang tidak memperhatikan didepan tidak bisa fokus

---

<sup>38</sup>Lampiran 10., 167-168

dengan pembelajaran yang berlangsung, karena pantauan guru kurang maksimal dan belum terkondusif. (3/O/PGA-2/22-01-2019)<sup>39</sup>

Adapun Ibu Nurul Ambiyak mempunyai kritik, saran dan harapan untuk sekolah dan guru PAI sebagai berikut:

“Harapannya program-program yang ada bisa meminimalisir hal yang kurang baik agar tidak menjadi suatu kebiasaan, selalu memperbaiki hal yang kurang maksimal menurut saya itu mbak. Kalau harapan MTs bisa menghasilkan hal yang baik di berbagai bidang, lebih-lebih dalam akhlak, yang bisa menghasilkan sikap bersosial yang baik juga akan bisa menjadikan khas suatu sekolah. Bilamana siswa berakhlak baik kan orang tua turut bangga dengan hasil dari sekolah yang berusaha mengajari anaknya berakhlak yang baik untuk orang tua di sekolah dan dirumahnya masing-masing.”(3/W/GA2-15/22-01-2019)<sup>40</sup>

Harapan dari salah satu guru Pendidikan Agama Islam adalah program-program yang ada di sekolah bisa meminimalisir akhlak mulia, merubah menjadi akhlak mulia siswa. Sehingga MTs Darul Falah Bendiljati Kulon sumbergempol Tulungagung menghasilkan siswa-siswi yang baik dalam berbagai bidang. Salah satunya adalah berakhlak mulia yang baik saat di sekolah dan di rumah, agar bisa membanggakan orang tuanya.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara dengan beberapa narasumber. Yang mengenai peran guru

---

<sup>39</sup>Lampiran 9., 149

<sup>40</sup>Lampiran 10., 169

akidah akhlak sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, yang meliputi peran guru sebagai pengajar, pendidik, dan pemimpin.

### **1. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Pengajar dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.**

Temuan peneliti berkaitan dengan peran guru akidah akhlak sebagai pengajar dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung adalah berupa dilaksanakannya program-program pengajaran yang melibatkan peran aktif dari guru PAI, yakni sebagai berikut:

- a. Guru memberikan pengajaran akhlak kepada sesama untuk menanamkan kebiasaan siswa yang berakhlak mulia diantaranya saling menghormati sesama jika diterapkan dari sekarang siswa siswi sudah terbiasa dengan sendirinya, menanamkan pada siswa untuk saling memaafkan, saling bekerja sama dan tolong menolong, dan saling mengasihi dengan sesama guru, orang tua, dan teman.
- b. Mengadakan peringatan hari besar Islam, baik itu dalam peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'roj maupun tahun baru Hijriah. Jadi guru melaksanakan perannya dengan memberi bantuan teknis dan arahan kepada siswa untuk melaksanakan akhlak yang baik tidak hanya di dalam kelas saat pembelajaran, tetapi juga saat di luar kelas. Dengan mengadakan peringatan hari besar Islam

tersebut, siswa akan lebih mengenal dan mencintai agama Islam, hal itu terkait dengan pembinaan akhlak mulia kepada Allah.

- c. Membuat program tahfidz Qur'an yang memiliki kelas khusus bagi siswa siswi yang mampu. Dan setiap pagi untuk peserta didik yang tahfidz al-Qur'an menyetorkan hafalan kepada gurunya, di mana hasil hafalan siswa tersebut tercatat dalam kartu hafalan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Jadi guru memberikan pengajaran yang merangsang siswa untuk membentuk dan membina akhlak menjadi lebih baik dengan peningkatan rasa cinta dan mengenal kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an, yang dalam hal ini adalah akhlak mulia terhadap kitab Allah.
- d. Guru juga mengajarkan untuk mengaji kitab kuning bagi semua siswa siswi kelas VII dan VIII, untuk kelas VII setiap hari jum'at dan untuk kelas VIII setiap hari sabtu di mushola oleh guru Pendidikan Agama Islam. Mengaji ini sistemnya wajib bagi setiap peserta didik dan memiliki absensi tersendiri maka akan terlihat bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ini. Pengajian kitab kuning ini, yaitu "Ta'lim Muta'alim", dimana pengajarnya adalah salah satu guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini terkait dengan peran guru sebagai pengajar yang menampung apresiasi siswa terhadap kegiatan keagamaan yang bisa membina akhlak mulia siswa.

## **2. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Pendidik (*educator*) dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.**

Temuan peneliti berkaitan dengan peran guru akidah akhlak sebagai pendidik dalam membina akhlak siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung adalah sebagai berikut:

- a. Guru mendidik siswa siswinya berdo'a dan membaca surat yasin sebelum kegiatan belajar mengajar. Kemudian juga berjabat tangan dengan guru dan berjabat tangan sesama siswa atau sesama siswi. Selain itu, saling menyapa dan mengucapkan salam kepada guru dan sesama siswa. Jadi guru mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti agar peserta didik dapat membentuk akhlak yang baik. Salah satunya dengan temuan penelitian ini, guru khususnya guru PAI menciptakan kebiasaan yang kecil dijadikan kebiasaan setiap hari untuk saling menyapa dan mengucap serta berjabat tangan. Di mana hal-hal tersebut adalah bagian dari akhlak mulia yang baik terhadap sesama manusia.
- b. Guru mendidik dan memberi teladan kepada siswa agar melaksanakan sholat dhuhur berjamaah sesuai dengan jadwal serta melaksanakan sholat dhuha berjamaah di waktu istirahat yang pertama, siswa berjamaah di mushola dan siswi berjamaah di galfalu (serambi pondok). Jadi guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mendidik secara materi saja, tetapi juga mendidik

untuk bertingkah laku sesuai syariat Islam, salah satunya aturan atau perintah untuk melaksanakan shalat dan bagi siswi yang tidak sholat berkumpul depan kelas untuk membaca sholawat bersama-sama. Selain itu, guru juga menjadi panutan atau identifikasi peserta didik untuk disiplin melaksanakan shalat, dengan cara memberi contoh langsung dalam menjalankan shalat fardhu berjamaah maupun shalat sunnah dhuha.

- c. Guru mendidik siswa agar terlatih rasa simpati untuk berbagi sesama manusia melalui kegiatan infaq rutin pada hari jum'at. Kemudian juga mendidik untuk peduli terhadap lingkungan. Guru mendidik melalui hal-hal positif dan kegiatan-kegiatan yang agamis yang dapat menunjang penanaman sikap terpuji kepada peserta didik. karena nanti akan berguna untuk anak didik di lingkungan masyarakat yang akan membentuk akhlak yang baik terhadap sesama manusia, selain itu menjaga kebersihan dan saling berbagi adalah salah satu akhlak yang mulia kepada lingkungan dan kepada sesama manusia. Di mana ada hadis yang mengatakan kebersihan itu sebagian dari iman.
- d. Guru mendidik siswa agar pengetahuan agama bertambah melalui kegiatan mengaji kitab, itu salah satu program di sekolah yang secara rutin dilaksanakan sekolah. Tujuannya adalah untuk membina siswa agar memiliki akhlak yang baik. Selain itu, untuk memberikan pengajaran agama untuk menguatkan peserta didik

dalam memahami dan memperdalam mengenai pentingnya agama serta untuk membina budi pekerti siswa agar lebih baik. Jadi pengetahuan tentang agama islam dikelas diperkuat lagi dengan kegiatan rutin mengaji kitab.

**3. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Pemimpin dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.**

Temuan peneliti berkaitan dengan peran guru akidah akhlak sebagai pemimpin dalam pembinaan akhlak siswa di MTs darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung dengan mendorong atau mengarahkan siswa agar memiliki akhlak yang baik dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengarahkan siswa agar melaksanakan shalat dhuha di waktu jam istirahat yang pertama dan shalat dhuhur secara berjamaah di mushola bagi laki-laki dan yang perempuan di galfaru (tempat asrama putri), yang dilaksanakan setiap harinya mulai hari senin sampai hari kamis. Jadi guru Pendidikan Agama Islam khususnya, memberi contoh dan mendorong serta menggerakkan peserta didik untuk membina akhlak mulia, yakni akhlak mulia kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya. Salah satunya adalah perintah untuk melaksanakan shalat baik itu shalat fardhu maupun shalat sunnah.
- b. Memberi contoh untuk hidup yang berdisiplin melalui pemberian sanksi ketika melanggar peraturan sekolah. Guru memberikan

hadiah atau riwerd jika murid melakukan hal yang terpuji, begitu pula sebaliknya guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam memberikan sanksi atau hukuman untuk mendisiplinkan peserta didik, salah satunya apabila ada peserta didik yang datang terlambat ke sekolah. Hal ini terkait dengan pembentukan akhlak mulia terhadap diri sendiri, agar peserta didik memiliki sikap disiplin dan rajin, serta terhindar sikap malas melalui peran guru sebagai pemimpin dan memberikan motivasi dengan cara menggunakan hukuman yang efektif.

- c. Guru mengajarkan siswa untuk lebih bertanggung jawab.
- d. Guru menjadikan siswa terbiasa untuk melakukan sholat berjamaah.